

Penggambaran Masyarakat Kelas Atas di Korea Selatan pada Serial *Class Of Lies*

Salsabila Ayu Syifa¹)Heppy New Year Haloho²)

Ilmu Komunikasi, Fakultas Bisnis dan Komunikasi, Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis^{1,2}

Jalan Pulomas Selatan Kav. 22, Jakarta 13210

¹Salsabilaayus99@gmail.com, ²heppy.haloho@kalbis.ac.id

ABSTRAK

Setiap negara memiliki ukuran yang berbeda untuk membagi masyarakat berdasarkan kelas sosialnya. Kelas sosial terbagi menjadi tiga bagian yaitu kelas sosial atas, menengah, dan bawah. Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan masyarakat kelas atas di Korea Selatan pada serial *Class Of Lies*. Pendekatan penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan metode semiotika Roland Barthes dengan pemaknaan denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat kelas atas digambarkan sebagai sosok yang egois, suka melakukan *power abusive*, bertindak sewenang-wenang, menyalahgunakan kekuasaan, dan kecurangan akademik. Karakter tersebut berkaitan dengan realitas yang terjadi di Korea Selatan, seperti skandal politik berisi para penguasa, pendidikan sebagai standar kelas sosial, serta *spoon-class theory* yang menekankan pentingnya latar belakang orang tua dalam menentukan posisi kelas sosial anak dalam sistem sosial.

Kata Kunci: kelas sosial, korea selatan, masyarakat kelas atas, semiotika, serial

Description Of Upgrade Society in South Korea The Class Of Lies Serial

ABSTRACT

Each country has a different measure to divide society based on its social class. Social class is divided into three parts, namely upper, middle, and lower social class. The purpose of this study is to describe the upper-class society in South Korea in the Class Of Lies series. This research approach uses descriptive qualitative with the semiotic method of Roland Barthes with the meaning of denotation, connotation, and myth. The results of this study indicate that the upper class is described as selfish, likes to abuse power, acts arbitrarily, abuse power, and does academic cheating. These characters are related to the realities that occur in South Korea, such as political scandals containing rulers, education as the standard of social class, and the spoon class theory which emphasizes the importance of parental background in determining children's social class position in social interactions system.

Keywords: semiotics, series, social class, south korea, upper class society

PENDAHULUAN

Setiap individu hidup dan dibesarkan dari lingkungan yang berbeda-beda, baik budaya, cara pandang, kebiasaan, dan aspek lainnya. Perbedaan

tersebut menyatukan masyarakat dalam pengelompokan berdasarkan keanggotaan yang sama, baik sederajat atau tidak. Pengelompokan tersebut dinamakan dengan kelas sosial.

Published: September 2022

ISSN: 2622-5476 (cetak), ISSN: 2655-6405 (online) Website: <https://jurnal.amikom.ac.id/index.php/pikma>

Kelas sosial berperan penting dalam menentukan hak istimewa di berbagai bidang. Semakin tinggi kelas sosial, semakin besar kesempatan akan privilege yang memengaruhi kualitas hidup. Begitupun sebaliknya, semakin rendah kelas sosial, semakin kecil kesempatan untuk mendapatkan akses secara mudah.

Tingkatan pada lapisan masyarakat ter terdiri dari kelas atas (*upper class*), kelas menengah (*middle class*), dan kelas bawah (*lower class*) (Soyomukti, 2014: 369) . Penggolongan masyarakat tidak berlaku secara acak karena adanya kriteria khusus yang dijadikan standar . Standar tersebut akan membawa seseorang untuk menduduki kelas sosial tertentu. Setiap sistem sosial memiliki berbagai macam kriteria, namun ada empat kriteria yang paling umum digunakan dalam menentukan pengelompokan masyarakat. Kriteria tersebut adalah kekayaan, kekuasaan, keturunan, dan kepandaian (Soyomukti, 2014: 374).

Penggolongan masyarakat ke dalam kelas sosial tidak bisa dilakukan secara acak karena adanya kriteria yang menjadi standar umum dalam menempatkan seseorang ke lapisan tertentu. Kriteria atau ukuran yang digunakan untuk mengelompokkan masyarakat ke kelas sosial adalah kekayaan, kekuasaan, keturunan dan kepandaian (Soyomukti, 2014: 374). Keempat kriteria tersebut saling berkaitan, tetapi penyebutan ‘golongan kaya’ dan ‘golongan miskin’ sebagai identitas masyarakat kelas atas dan bawah jauh lebih melekat di masyarakat. Kedua

padanan kata tersebut cenderung mengarah kepada faktor ekonomi.

Kekayaan dan kekuasaan adalah ukuran kelas sosial yang berakar dan paling umum dijadikan standar bagi masyarakat. Keduanya saling memengaruhi dan berbanding lurus. Kekayaan yang banyak akan membawa seseorang menuju kelas sosial tertinggi karena kemudahan akses yang dimilikinya, salah satunya mendapat jabatan tinggi. Besarnya jabatan akan memengaruhi seseorang dalam berkuasa dan mengontrol masyarakat di dalam sistem sosial. Begitupun sebaliknya, seseorang bisa berkuasa karena adanya kekayaan. Semakin kaya dan berkuasa, semakin besar peluangnya untuk mendapat peran penting di masyarakat.

Meskipun kekayaan dan kekuasaan merupakan standar yang paling sering digunakan, setiap masyarakat pada dasarnya memiliki pandangan yang berbeda-beda dalam memprioritaskan standar yang akan ditetapkan. Perbedaan ini terjadi karena setiap masyarakat hidup dalam realitas nilai-nilai, norma, dan sistem yang berbeda pula. Salah satunya adalah Korea Selatan yang menganggap bahwa pendidikan adalah alat untuk melakukan mobilitas sosial (Marginson, 2018: 6). Pemikiran itu sudah ditanamkan sejak kecil bahwa universitas adalah hierarki tertinggi di Korea Selatan, bahkan jenjang pendidikan menjadi faktor penting seseorang memiliki karier yang cemerlang.

Kriteria tersebut dimaknai masyarakat melalui simbol-simbol secara turun menurun. Gaya

hidup, cara berpakaian, hingga karakter dapat menggambarkan posisi seseorang dalam lapisan masyarakat. Misalnya besar kecilnya rumah, mahal murahnya barang, dan lain-lain. Identitas tersebut melekat dan disepakati oleh masyarakat sehingga membentuk persepsi umum.

Persepsi terbentuk dari kebiasaan masyarakat atau media yang membentuknya. Media massa memiliki kekuatan untuk menggambarkan suatu realitas di masyarakat, kemudian mengkonstruksinya dengan pemahaman baru. Realitas yang dibentuk media akan menggiring pola pikir, perasaan, hingga perilaku audiens sesuai dengan ideologi media. Tahap berkelanjutan, bisa membuat masyarakat hidup dalam dunia yang dibentuk media.

Media massa memiliki berbagai cara untuk menyampaikan realitas melalui produk-produknya, salah satunya melalui tayangan serial. Serial dapat menggambarkan isu sosial melalui audio visual yang menarik. Salah satu contohnya adalah serial *Class Of Lies*.

Class Of Lies merupakan serial asal Korea Selatan yang diproduksi oleh channel OCN TV pada tanggal 17 Juli 2019. Serial ini menceritakan tentang isu yang terjadi di Korea Selatan terkait dengan kelas sosial, khususnya privilege yang dimiliki masyarakat kelas atas dalam lingkup sosialnya. Selain itu, serial *Class Of Lies* jugamengangkat tema pendidikan yang seringkali diangkat oleh beberapa k-drama lainnya untuk mengungkapkan sistem pendidikan Korea Selatan yang cukup keras. Kisah ini berawal dari seorang pengacara bernama

Gi Moo Hyeok yang mendapat tugas untuk menyelesaikan kasus pembunuhan salah satu murid sekolah bergengsi Korea Selatan. Kasus itu membawa catatan prestasi Gi Moo Hyeok tercorengsehingga ia tidak bisa melanjutkan kasus tersebut. Gi Moo Hyeok merasa kasus pembunuhan itu janggal dan mulai mengusut kasus dengan merubah identitas danmendaftarkan diri sebagai guru di sekolah elite tersebut. Dalam proses penyelidikannya, Gi Moo Hyeok menemukanhubungan-hubungan kasus tersebut yang mengarah kepada kelompok varites (golongan murid kaya yang menempati posisi tertinggi di sekolah), kepala sekolah, orang tua kelompok varites, kepolisian dan pemerintah.

Golongan superior menyembunyikan kasus tersebut dan menjadikan Kim Han Soo sebagai tersangka pada kasus pembunuhan Jeong Soo Ah. Permasalahan sosial yang disajikan pada drama korea tersebut selalu mengarah kepada kekuasaan yang dimiliki masyarakat kelas atas.

Penelitian ini memperkuat penelitian terdahulu yang membahas tentang kelas sosial di Korea Selatan dalam bidang fashion. Penelitian yang menjadi acuan peneliti ialah representasi fashion sebagai petunjuk celah kelas sosial dalam film *parasite* yang ditulis oleh Jessica Wiguna, Reza Fauziah, dan Berliana Laily Rizmayanti dan diterbitkan pada jurnal *VoxPop Ilmu Komunikasi UPN "Veteran" Jawa Timur*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa atribut *fashion*, seperti *make up* dan kostum dapat menggambarkan realitas kelas sosial antara masyarakat kelas atas

dan bawah yang mengalami ketimpangan di Korea Selatan. Selain itu, *fashion* menjadi sebuah identitas mutlak yang mewakili sebuah kelas dan memicu sensitifitas terhadap permasalahan kesenjangan sosial yang terjadi di Korea Selatan.

Penelitian lainnya yang menjadi acuan peneliti untuk mengembangkan topik mengenai kelas sosial dalam riset ini adalah artikel yang ditulis Laksamana Tatas Prasetya dengan judul “Representasi Kelas Sosial dalam Film Gundala”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa representasi kelas dibagi menjadi 4 kategori, yaitu kelas sosial bawah melalui pendidikan, kelas sosial atas melalui kekayaan dan jabatan, konflik antara kelas pekerja dan pemilik modal, dan kesenjangan antar kelas. Kelas sosial bawah lekat pada kemiskinan yang membuat orang miskin kerap sulit mendapatkan pendidikan yang layak. Kelas sosial atas digambarkan memiliki jabatan tinggi seperti pejabat dan memiliki kekayaan berlimpah (tampak dari penggunaan *fashion* hingga mobil mewah). Kesenjangan antara kelas sosial atas dan bawah begitu mencolok, tampak dari lingkungan rumah dan gaya hidup. Kesenjangan ini menciptakan konflik antara pemilik modal dan kelas pekerja, karena pemilik modal mengeksploitasi kelas pekerja dengan memeras tenaga dengan upah yang murah.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dan temuan dari penelitian sebelumnya, peneliti kemudian tertarik untuk membongkar bagaimana kelas sosial atas digambarkan dalam yang dalam serial *Class Of Lies*. Oleh sebab itu fokus penelitian ini kemudian ditujukan untuk menjawab pertanyaan “Bagaimana penggambaran

masyarakat kelas atas di Korea Selatan pada serial *Class Of Lies?*”

METODOLOGI

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang paling tepat untuk mencari makna tersembunyi dalam sebuah fenomena karena membutuhkan analisis yang mendalam. Maka, peneliti adalah instrument penelitian yang membutuhkan wawasan secara luas dalam menganalisis dalam dan menyeluruh, karena penelitian kualitatif lebih mengedepankan kualitas data dibandingkan kuantitas data (Kriyantono, 2014: 56)

Dalam pendekatan ini metode penelitian yang digunakan adalah analisis isi kualitatif. Analisis isi ditujukan untuk memahami isi produk media dan menghubungkannya dengan konteks atau realitas yang terjadi sewaktu pesan dibuat (Kriyantono, 2014: 251). Dalam produk isi media, seperti serial selalu muncul tanda-tanda berupa dialog, *footage*, dan lain-lain. Maka untuk mengetahui isi media melalui simbol tersebut dibutuhkan analisis isi kualitatif.

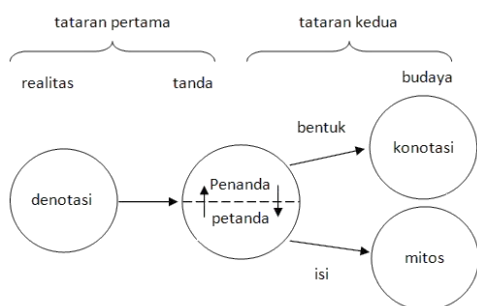
Analisis kualitatif memiliki beberapa metode, salah satunya adalah semiotika. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut memiliki arti (Kriyantono, 2014: 265). Peneliti menggunakan semiotika untuk membongkar makna tersembunyi dibalik tanda-tanda yang muncul melalui serial.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti terdapat dua data, yaitu data primer dan

sekunder. Data primernya berupa observasi untuk mengamati secara langsung perilaku dan percakapan subjek yang diteliti (Sugiyono, 2013: 225). Observasi yang dilakukan peneliti adalah mengamati perilaku dan percakapan berupa dialog yang menggambarkan masyarakat kelas atas di Korea Selatan melalui serial *Class of Lies*

Data sekunder yang digunakan peneliti adalah dokumentasi dengan mengumpulkan beberapa hasil *screenshot scene* yang menggambarkan masyarakat kelas atas untuk diteliti. Selain itu, peneliti membutuhkan literatur, seperti buku, artikel, dan jurnal untuk menemukan makna di balik tanda.

Teknik analisis data yang digunakan dalam riset ini adalah teknik analisis semiotika Roland Barthes yang meliputi analisis denotasi, konotasi, dan mitos. Peneliti memilih semiotika Roland Barthes untuk melihat lebih dalam makna sebuah tanda, tidak hanya terbatas pada signifikasi level pertama (denotasi dan konotasi), melainkan memperdalamnya hingga mitos yang diperkuat sebagai sesuatu yang dipercaya masyarakat hingga menjadi budaya. Dalam analisis Roland Barthes terdapat dua tahap signifikasi. Tahap pertama adalah denotasi, sementara tahap kedua adalah konotasi atau sistem retorik atau mitologi. Tahap signifikasi kedua (Sobur, 2015; Vera, 2015).



Gambar 3.3. Signifikasi dua tahap Roland Barthes

Sumber: John Fiske (dalam Sobur, 2015: 327)

Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier (penanda) dan signified (petanda) di dalam sebuah tanda sebagai realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda (Sobur, 2015: 128). Denotasi adalah makna sesungguhnya yang tampak secara indra, seperti 'buku' yang disepakati bahwa kumpulan dari lembaran kertas.

Signifikasi tahap kedua adalah konotasi. Konotasi diartikan sebagai "aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) atau pendengar (pembaca) (Sobur, 2013: 263). Konotasi bersifat subjektif tergantung pada perspektif setiap individu memaknai tanda itu sendiri. Perspektif itu berangkat dari emosi, perasaan, atau lingkungan yang membentuk pemikiran setiap individu, misal ketika bendera kuning digambarkan sebagai tanda kematian. Namun, hal itu bukan sesuatu yang mutlak karena perspektif orang berbeda-beda.

Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Menurut Barthes, mitos adalah konotasi yang sudah terbentuk lama di masyarakat (Vera, 2015: 28). Kehadiran mitos mempengaruhi sikap dan prasangka kita, menyebabkan kita menyukai atau tidak terhadap sesuatu, sesuai dengan mitos yang berkembang di masyarakat. Maka dari itu, mitos tidak pernah terlepas dari kehidupan manusia dan akan selalu muncul dalam bentuk simbol di masyarakat, seperti produk sinema, fotografi, advertensi, olahraga dan televisi (Sobur, 2013: 208).

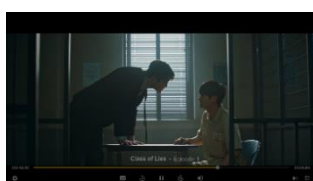
Oleh sebab itu pada tahap awal akan dilakukan analisis terhadap tanda-tanda yang terlihat secara nyata dan langsung berkaitan masyarakat kelas atas dalam serial *Class of lies*. Lalu signifikasi tahap kedua adalah konotasi atau makna tersembunyi yang didasari keberadaan denotasi. Kemudian, terdapat mitos yang melibatkan budaya masyarakat dalam menilai sebuah realitas yang sudah ada sebelumnya, khususnya budaya Korea Selatan yang menilai masyarakat kelas atas.

Bahan penelitian yang digunakan adalah *audio visual* yang tersedia dalam serial *Class of Lies*. Audio yang dianalisis berupa dialog, sedangkan visualnya berupa *footage* dan *text*. Melalui bahan penelitian, peneliti akan mencari *audio visual* yang menggambarkan masyarakat kelas atas di Korea Selatan.

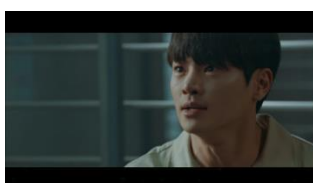
HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah hasil analisis terhadap 6 scene dalam serial *Class Of Lies* yang menggambarkan masyarakat kelas atas:

Tabel 3.1 Denotasi dan Konotasi



Scene 1 - 46:29



Scene 2 – 47:06

Gambar 3.1 Perdebatan antara Gi Moo Hyeok dan Kim Han Soo

Episode 1 46:29 – 47:06

Denotasi:

Pada gambar 3.1 scene 1, terdapat pria dewasa dan laki-laki remaja berada dalam ruangan sempit, gelap, dan dikelilingi jeruji besi. Keduanya sedang berhadapan dengan meja sebagai penghalangnya. Pria dewasa menggunakan setelan jas hitam dengan postur tubuh berdiri sedikit menunduk dan melebarkan tangannya di atas meja. Di hadapannya terdapat laki-laki remaja berbaju cokelat muda dengan postur tubuh duduk.

Pada gambar 3.1 scene 2, fokus kepada wajah laki-laki muda secara menyeluruh. Matanya terlihat berair, merah, menatap sedikit tajam sosok yang sedang ia ajak bicara. Rahang dan otot di lehernya tampak menegang.

Dialog yang diucapkan laki-laki muda untuk membantah perkataan pria dewasa adalah, “Orang sepertimu yang terlahir di keluarga mapan, hidup enak dan berhasil menjadi pengacara tidak tahu apa-apa soal penderitaanku”.

Konotasi:

Terlihat perbedaan yang mencolok pada pakaian Gi Moo Hyeok dan Kim Han Soo. Gi Moo Hyeok adalah pria dewasa yang menggunakan jas berwarna hitam. Kerah putih bermakna pekerjaan yang menuntut orang itu mengenakan jas dengan kemeja dan dasi atau pekerjaannya tak menuntut untuk menggunakan tangan (Barnard, 2018: 91). Hal itu menggambarkan profesi Gi Moo Hyeok sebagai pengacara yang lebih menggunakan pikiran dibandingkan tangan. Pekerja kerah putih dianggap memiliki status yang lebih tinggi dibandingkan kerah biru (Barnard, 2018: 91). Warna hitam pada

bajunya bermakna otoritas, kekuasaan, dan kontrol (Huda, 2019: 98). Hal itu menggambarkan adegan pada gambar 4.7, di mana Gi Moo Hyeok sedang mengontrol dan menunjukkan otoritasnya agar Kim Han Soo tunduk atas perintahnya.

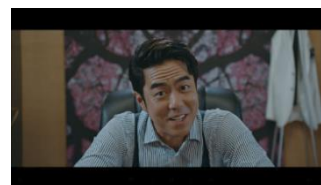
Warna pakaian Kim Han Soo adalah cokelat yang bermakna perlindungan, kekasaran, dan kemiskinan (Malik, 2016: 70). Posisi Kim Han Soo adalah seorang remaja yang menjadi tersangka dalam kasus pembunuhan, ia membutuhkan perlindungan hukum yang bisa membebaskannya dari segala tuduhan. Sifat kekasaran dan kemiskinan menggambarkan karakter Kim Han Soo yang berasal dari masyarakat kelas bawah dan suka bertindak kasar.

Posisi tubuh Gi Moo Hyeok dan Kim Han Soo menunjukkan perbedaan tinggi. Gi Moo Hyeok berdiri sambil menundukkan badannya, sedangkan Kim Han Soo duduk. Seseorang yang memposisikan dirinya lebih rendah daripada lawan bicaranya menunjukkan bahwa dia berada pada level atau status yang lebih rendah (Aswi, 2017: 38). Pada scene tersebut, Gi Moo Hyeok yang memiliki kelas sosial lebih tinggi mencoba menyejajarkan tubuhnya agar lebih setara dengan Kim Han Soo. Selain itu, tangannya yang melebar di atas meja bermakna dominasi dan peringatan (Navarro & Karlins, 2014: 184-186).

Scene 2 menunjukkan percampuran emosi marah dan sedih yang ditunjukkan Kim Han Soo. Mata berair, wajah tidak bercahaya, alis mata menaik menunjukkan ekspresi sedih. Sedangkan mata menatap tajam dan rahang mengeras menunjukkan rasa marah (Aswi, 2017: 91). Hal itu Kim Han Soo tunjukkan karena tidak ada rasa empati Gi Moo Hyeok saat mengungkapkan bukti-bukti di pengadilan.

Dialog yang diucapkan Kim Han Soo menegaskan sebuah *privilege* yang dimiliki masyarakat kelas atas. *Privilege* adalah hak perlakuan khusus yang jarang dimiliki orang lain (Soyomukti, 2014: 386). Baginya, masyarakat kelas atas tidak akan mengerti sulitnya hidup karena mudahnya akses yang dimilikinya. Kemudahan itu menyebabkan rasa empati yang mereka miliki sangat rendah.

Tabel 3.2 Denotasi dan Konotasi



Scene 1 – 59:08



Scene 2 – 59:10

Gambar 3.2 Sesi wawancara antara Lee Tae Seok dengan calon wali murid SMA Cheonmyeong.

Episode 3 59:08 – 59:10

Denotasi:

Pada gambar 3.2 scene 1, terdapat pria dewasa dengan kemeja berwarna putih motif *stripe* dengan *suspender* berwarna hitam sebagai aksesoris. Ia sedang duduk di kursi dengan sandaran setinggi telinganya. Postur tubuhnya sedikit condong ke depan dengan ekspresi wajah yang terlihat gembira. Senyumnya terlebar hingga menampakkan giginya, matanya berbinar dan menciptakan kerutan kecil di sisi matanya.

Pada gambar 3.2 scene 2, tampak seorang wanita dewasa berbaju biru tua dengan rambut mengembang hingga telinga. Wanita tersebut duduk di ruangan yang sama dengan pria untuk melakukan wawancara. Postur tubuhnya tegak namun tidak tegang, matanya melirik kiri bawah, serta mulutnya terbuka ketika hendak berbicara.

Dialog yang diucapkan pria tersebut saat melakukan wawancara adalah, “Apa Anda juga tertarik untuk berdonasi?”

Wanita tersebut menjawabnya setelah berpikir sejenak. Balasan atas jawabannya berupa, “Aku bisa mendonasikan 500.000 dolar. Sebagai imbalan, tolong buka klub rugby. Itu akan membantu putraku masuk ke kampus Ivy League”

Konotasi:

Kelas sosial terlihat dari pemilihan sandaran kursi Lee Tae Seok untuk ruang kerjanya. Semakin tinggi sandaran kursi, semakin tinggi pula status seseorang akan dinilai (Aswi, 2017: 79). Hal ini menunjukkan status Lee Tae Seok yang tinggi dan terhormat sebagai kepala sekolah di SMA Cheonmyeong.

Ketika melakukan wawancara, ia tampak bahagia dan tertarik atas penawaran yang diajukan calon wali murid agar anaknya bisa masuk kualifikasi SMA Cheonmyeong. Badan yang condong ke depan, mata tampak bercahaya, gigi terlihat karena mulut bagian atas tertarik sedikit ke atas merupakan ciri-ciri seseorang sedang bergembira (Aswi, 2017: 94-95).

Pakaian yang digunakan Lee Tae Seok adalah kemeja putih dengan motif *stripe* abu-abu. Warna putih bermakna formal, sedangkan abu-abu elegan (Sugiarto, 2014: 48). Kedua warna tersebut menggambarkan acara formal yang diadakan oleh

Lee Tae Seok yang mengharuskan tamu-tamunya berpakaian elegan.

Ekspresi wajah wanita pada scene 2, yaitu mata yang melirik kiri bawah menunjukkan percakapan batin yang cukup serius saat Lee Tae Seok bertanya tentang penawaran menarik (Dian, 2016: 108). Tubuhnya yang tegak, tetapi tidak kaku menunjukkan kesiapan dan ketertarikan (Aswi, 2017: 137). Wanita tersebut harus siap dengan segala risiko yang ia tawarkan kepada Lee Tae Seok agar masa depan anaknya cemerlang, yaitu melakukan donasi untuk SMA Cheonmyeong.

Pakaian yang digunakan oleh wanita tersebut adalah biru. Biru melambangkan percaya diri, kehebatan, dapat diandalkan dan kekuatan (Malik, 2016: 69). Acara tersebut hanya mengundang orang tua yang berpotensi dan dapat diandalkan, seperti wanita tersebut yang kuat secara ekonomi.

Orang tua dari kalangan atas memiliki akses kekayaan yang memudahkan anak mereka untuk mengembangkan bakat serta memberikan motivasi besar untuk mencapai tujuan (Shin, 2012: 228). Hal itu dilakukan oleh calon orang tua murid yang rela mengeluarkan duit banyak bakat anaknya lebih berkembang. Caranya adalah bentuk motivasi yang ilegal karena harus menyuap uang terhadap Lee Tae Seok.

Tabel 3.3 Denotasi dan Konotasi



Scene 1 – 22:59



Scene 2 – 23:06



Scene 3 – 23:19

Gambar 3.3 Son Jun Jae melakukan negosiasi kepada Lee Gi Hoon untuk peminjaman atap sekolah
Episode 3 22:59 – 23:19

Denotasi:

Pada gambar 3.3 scene 1, tampak seorang laki-laki remaja dengan rambut tertata rapi dengan pengambilan gambar *low angle*. Laki-laki berseragam biru muda sedang mengacungkan sejumlah uang di tangannya di hadapan lawan bicara.

Pada gambar 3.3 scene 2 menampilkan dua orang laki-laki remaja dalam ruangan musik. Laki-laki pertama adalah orang yang sama pada scene 1, ia sedang duduk di atas meja dengan kaki yang melebar. Di hadapannya, terdapat laki-laki remaja berambut cepak yang sedang menunduk sambil mengunci kedua tangannya di belakang tubuh.

Pada gambar 3.3 scene 3 menyorot kaki dibalut sepatu berwarna merah dengan pengambilan gambar *high angle*. Di sekitar kakinya terdapat sejumlah uang yang tersebar secara acak dan tangannya mengepal uang yang ia pungut dari lantai.

Perintah dan ancaman yang dilakukan laki-laki pertama setelah gagal laki-laki kedua

menjalankan misi adalah, “Atap tidak boleh digunakan sampai kamu memermalukan guru itu. Masa bodoh kamu menghasilkan uang atau tidak. Harga diriku lebih penting.”

Konotasi:

Pada scene 1, tampak Lee Gi Hoon yang sedang mengacungkan sejumlah uang di hadapan lawan bicaranya. Pengambilan gambar yang digunakan adalah *low camera angle* yang memberikan kesan kuat, dominan, dan dinamis (Yusanto & Esfandari, 2021: 75). Teknik ini menunjukkan posisi kelas sosial Lee Gi Hoon yang lebih dominan karena kedudukannya sebagai murid varities. Matanya yang melotot menunjukkan sikap ketidaksukaan dan adanya marah yang tidak tertahankan (Odee & Hasan, 2017: 103). Kemarahan tersebut berawal dari gagalnya Son Jun Jae dalam menjalankan perintahnya.

Pada scene 2 tampak Lee Gi Hoon dan Son Jun Jae yang sedang berhadapan. Posisi tubuh Lee Gi Hoon adalah duduk di atas meja dengan kaki melebar. Ada beberapa situasi ketika merendahkan tubuh dapat menjadi sinyal dominasi (Allan & Pease, 2019: 381). Hal ini tercermin pada sikap Lee Gi Hoon saat menunjukkan dominasinya dengan memerintah dan mengancam Son Jun Jae untuk menuruti permintaannya. Sikap dominasinya juga ditunjukkan pada kakinya yang melebar. Kaki terbuka lebar mengindikasikan upaya untuk mengontrol situasi dan wilayah mereka (Navarro & Karlins, 2014: 98).

Di sisi lain, Son Jun Jae berdiri dalam keadaan kepala menunduk serta mengunci kedua tangannya di belakang tubuh. Menundukkan kepala memiliki makna tidak percaya diri, takut, dan tidak berani menerima tantangan (Dian, 2016: 114). Ia merasa

takut untuk membela dirinya sendiri karena berhadapan dengan seseorang yang cukup berpengaruh di sekolah tersebut. Kedua tangannya yang dikunci di belakang tubuh mengindikasikan kontrol diri yang baik (Aswi, 2017: 14). Hal itu tercermin pada sikap Son Jun Jae yang memilih mengalah dan tidak meluapkan amarahnya.

Scene 3 menggunakan pengambilan gambar high angle yang memberikan kesan kecil, rendah, hina, dan kehilangan dominasi (Yusanto & Esfandari, 2021: 75). Angle kamera ini menunjukkan posisi kelas Son Jun Jae yang lebih rendah dari Lee Gi Hoon. Dari atas, tampak tangannya mengepal sebagai tanda kemarahan dan kemungkinan tindakan permusuhan (Musman, 2016: 93).

Kekuasaan yang dimiliki Lee Gi Hoon adalah kekuasaan potensial yang berangkat dari kekayaan, popularitas, dan status sosial. Seseorang yang memiliki kemampuan mampu untuk memengaruhi tingkah orang lain sesuai dengan keinginan dan tujuannya (Soyomukti, 2014: 109-110).

Tabel 3.4 Denotasi dan Konotasi



Scene 1 – 07:16



Scene 2 – 07:22



Scene 3 – 07:27



Scene 4 – 07:22

Gambar 3.4 Para wali murid VIP berbagi informasi rahasia

Episode 807:16 – 07:30

Denotasi:

Pada gambar 3.4 scene 1, tampak seorang wanita berbaju putih (pertama) dan biru (kedua) duduk bersebelahan di sebuah pesta. Wanita berbaju putih menyerahkan kertas yang diambil dari tasnya kemudian wanita berbaju biru menerimanya.

Pada gambar 3.4 scene 2 wanita pertama menaruh jarinya di depan bibir sambil menatap wanita kedua, sedangkan wanita kedua mengelus dahinya dengan jari telunjuk.

Pada gambar 3.4 scene 3, tampak wanita yang berbeda dari scene sebelumnya. Wanita ketiga adalah berbaju abu-abu sedangkan wanita keempat menggunakan baju magenta dengan rambut yang dicepol. Wanita ketiga menutupi bibirnya dengan tangan sambil berbisik, sedangkan wanita keempat mulai mencondongkan badannya untuk mendengar bisikan tersebut

Pada gambar 3.4 scene 4, tampak wanita ketiga dan keempat setelah berbisikan. Keduanya menunjukkan ekspresi yang sama, yaitu tersenyum.

Wanita keempat menaikkan sedikit alisnya dan tersenyum lebar, sedangkan wanita ketiga tersenyum namun tak terlihat giginya.

Tidak ada dialog antara wanita pertama dan kedua, tetapi dialog antara wanita ketiga dan keempat dengan cara berbisikan adalah,

Wanita ketiga: “Kudengar pengawas tenaga kerja akan diganti.”

Wanita keempat: “Aku akan mencari posisi”

Konotasi:

Keempat wanita tersebut berada dalam sebuah pesta resital piano yang berisi orang tua murid VIP SMA Cheonmyeong. Semua meja yang tersebar dalam pesta berbentuk lingkaran dengan sejumlah wine di atas meja tersebut. Meja lingkaran menunjukkan tidak ada yang merasa menjadi pencundang, lemah, atau lebih dominan antara yang satu dengan yang lain (Aswi, 2017: 35). Acara tersebut hanya mengundang orang tua VIP yang memiliki derajat sama, seperti kekayaan, status, dan lain-lain sehingga tidak ada yang lebih dominan. Wine di yang selalu ada di setiap meja sebagai minuman utama pesta resital juga menunjukkan kelas sosial. Posisi alkohol bagi kaum elite, di mana aktivitas meminum alkohol seperti wine adalah bagian gaya hidup yang bereretan dengan ideologi kemewahan (Saputra & Adiprasetyo, 2017: 47).

Keempat wanita tersebut duduk secara bersebelahan yang bermakna kooperatif atau posisi yang lebih mudah dapat diajak kerja sama (Aswi, 2017: 33). Tampak dari keempat wanita tersebut yang saling bekerja sama untuk berbagi informasi, seperti investasi dan jabatan kosong. Informasi tersebut itu rahasia, maka wanita pertama menyerahkan proposal secara diam-diam dan menaruh jarinya di

depan bibir sebagai tanda adanya sesuatu yang disembunyikan (Allan & Pease, 2019: 170).

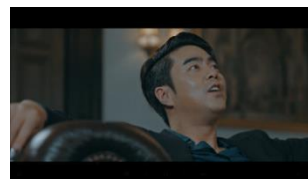
Wanita ketiga merapatkan diri dan berbisik kepada wanita keempat menandakan bahwa ia terlibat melihat orang lain mengikuti petunjuknya dan mencoba mendominasi orang lain (Musman, 2016: 83). Pada scene tersebut, wanita ketiga memberikan informasi jabatan kosong dan secara tidak langsung menyuruh wanita keempat untuk mendaftar posisi tersebut. Ketika berbisik, ia juga menutup gerak bibirnya dengan telapak tangan yang memperkuat rahasia tersebut. Informasi tersebut diterima dengan suka cita oleh wanita keempat, tampak matanya yang bercahaya dan giginya yang terlihat saat tersenyum (Aswi, 2017: 95).

Salah satu sifat elite adalah membawa teman-temannya untuk menduduki posisi atas bersama (Hill, 2012). Hal ini dilakukan oleh keempat wanita yang saling memberikan informasi rahasia berupa investasi dan jabatan melalui “orang dalam”.

Tabel 3.5 Denotasi dan Konotasi



Scene 1 – 16:32



Scene 2 – 16:44

Gambar 3.5 Negosiasi yang dilakukan oleh Lee Tae Seok setelah kericuhan yang terjadi saat resital

Episode 8 16:32 – 16:44

Denotasi:

Pada gambar 3.5 scene 1, menampilkan dua orang pria dan satu wanita yang sedang duduk di sofa. Pria pertama menggunakan kemeja biru tua yang sedang menaruh kedua kakinya di atas meja. Pria kedua menggunakan jas abu-abu dengan posisi kaki di lipat dengan tangan yang terbuka lebar saat duduk. Wanita dengan pakaian putih dan rok hitam duduk dengan kaki tertutup rapat dan melipat tangannya di atas paha.

Pada gambar 3.5 scene 2 adalah pria pertama yang melebarkan tangannya di atas bahu sofa sambil bersandar. Ia sedikit mengangkat kepalanya sambil matanya melirik ke kiri atas.

Setelah kericuhan yang terjadi, pria kedua menawarkan sesuatu dengan cara bernegosiasi. Tawaran itu berupa, “Pembebasan kanselir Universitas Woonam. Itu yang kamu inginkan?” Pertanyaan tersebut dijawab tanpa berpikir panjang. Jawaban tersebut adalah, “selain itu, tolong ambil tindakan hukum yang diperlukan agar aku bisa mengambil alih Universitas Woonam. Serta tangani semua gugatan yang muncul.”

Konotasi:

Posisi tubuh pria pertama yaitu Lee Tae Seok meletakkan kaki di atas meja menunjukkan sebuah dominasi atau penguasaan seseorang atas lingkungan di sekitarnya (Musman, 2016: 149). Rasa dominasi tersebut berangkat dari sebuah rahasia yang ia simpan mengenai pria kedua dan wanita. Hal itu dimanfaatkannya untuk memeras harta agar perizinan dan investasi terhadap

Universitas Woonam berjalan lancar. Ancaman tersebut membuat Lee Do Jin dan Woo Eun Hye merasa takut dan menunjukkan bahasa tubuh yang tertutup. Hal yang dilakukan Lee Do Jin adalah menyilangkan kakinya yang bermakna menarik diri dari pembicaraan, bicara dalam kalimat singkat, dan menolak lebih banyak proposal (Allan & Pease, 2019: 254). Rasa takut itu membuat dirinya menyetujui segala permintaan Lee Tae Seok, asalkan rahasia tersebut tetap aman. Awalnya Lee Do Jin menolak, tetapi posisinya yang tidak menguntungkan membuat dirinya setuju secara cepat. Di sisi lain, bahasa tubuh yang tertutup juga ditunjukkan Woo Eun Hye dengan merapatkan kakinya dan menyilangkan tangan di atas paha. Gerakan ini umum dilakukan ketika perempuan sedang menghadapi masalah (Borg, 2020: 194). Adegan ini mengubah posisi kelas sosial ketiganya secara drastis. Pada awalnya, Lee Tae Seok berada di bawah mereka. Namun, ia memiliki *power* yang berasal dari rahasia tersebut.

Orang-orang dengan jabatan eksekutif khususnya sangat memperhatikan penampilan (Mulyana, 2016: 394). Tampak dari pakaian ketiganya yang terlihat mewah, seperti penggunaan jas oleh Lee Tae Seok dan Lee Do Jin serta dress dan penggunaan aksesoris yang digunakan Woo Eun Hye.

Scene 2 menekankan pada ekspresi Lee Tae Seok. Bahasa tubuh yang ditunjukkan adalah mengangkat sedikit kepalanya saat bernegosiasi. Gerakan ini sering dilakukan oleh orang yang merasa dirinya berkuasa (Dian, 2016: 113). Caranya bersandar dan melebarkan tangannya di atas bahu sofa juga mendukung gesturnya yang mendominasi. Hal itu dikarenakan seseorang dengan status dan kepercayaan diri tinggi mengklaim lebih banyak

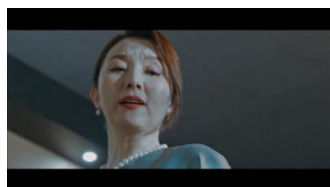
wilayah daripada status yang lebih rendah (Navarro & Karlins, 2014).

Menurut Mosca, kelompok elite kebal akan gugatan dari siapa pun di luar kelompoknya mengenai keputusan-keputusan yang dibuatnya (Narwoko & Suyanto, 2019: 156). Lee Do Jin merupakan pengacara yang memiliki jabatan tinggi di bidang hukum, maka Lee Tae Seok memanfaatkannya untuk mengurus segala gugatan yang akan terjadi di masa depan karena para *elite* kebal hukum.

Tabel 3.6 Denotasi Konotasi



Scene 1 – 56:15



Scene 2 – 56:26

Gambar 3.6 Permohonan Lee Tae Seok selepas Woo Eun Hye membatalkan investasi

Episode 7 56:15 – 56:26

Denotasi:

Pada gambar 3.6 scene 1, menampilkan seorang pria yang menggunakan setelan rapi biru tua dengan celana hitam yang sedang berlutut di hadapan wanita dengan dress biru muda (hanya setengah badan) untuk menghentikan langkah

Pada gambar 3.6 scene 2, menampilkan seorang wanita dengan pengambilan gambar *low angle*

dengan ekspresi wajah mengernyitkan alis dan sudut bibir kirinya terangkat ke atas. Ia melirik ke bawah, tepatnya kepada pria yang sedang berlutut.

Setelah mendengar pernyataan wanita, pria tersebut segera berlutut dan memohon dengan nada teragap. Dialog itu adalah, “Aku butuh uang itu. Anda sudah berjanji jika aku memberi Tae Ra nilai dan catatan sempurna, Anda akan berinvestasi di Woonam.” Wanita tersebut menjawab perkataannya dengan lugas, yaitu “Tepat sekali. Tapi itu tidak sempurna.”

Konotasi:

Pada scene 1, pria bernama Lee Tae Seok sedang berlutut kepada Woo Eun Hye setelah investasinya dibatalkan. Seseorang yang memposisikan dirinya lebih rendah daripada lawan bicaranya menunjukkan bahwa dia berada pada level atau status yang lebih rendah (Aswi, 2017: 38). Gerakan ini menunjukkan bahwa Lee Tae Seok memiliki kelas sosial lebih rendah daripada Woo Eun Hye dan rela merendahkan dirinya dengan berlutut. Selain itu, pandangan matanya menurun saat berbicara kepada Woo Eun Hye memperkuat statusnya yang rendah. Umumnya, orang dengan status lebih rendah lebih menjaga pandangannya (Navarro & Karlins, 2014: 270).

Pada scene 2, pengambilan gambar *close up* lebih fokus kepada wajah Woo Eun Hye. Selain *close up*, *low camera angle* menmpertegas posisi kelas sosialnya dari Lee Tae Seok. *Low camera angle* memberikan kesan kuat, dominan dan dinamis (Yusanto & Esfandari, 2021: 75). Kelas sosialnya yang lebih tinggi membuatnya lebih dominan dengan memiliki kebebasan untuk memutuskan apakah ia melanjutkan investasi atau tidak. Ekspresi

wajahnya menunjukkan sebuah kemarahan, tampak dari matanya yang menyipit dengan tajam dan munculnya garis vertikal di antara kedua alis mata (Aswi, 2017: 91).

Semakin tinggi status sosial orang tua, semakin baik nilai anak-anak (Shin, 2012: 223). Nilai Han Tae Ra membaik karena peranan Woo Eun Hye dalam menyokong dana untuk Universitas Woonam. Namun, ia segera mencabut kerja samanya setelah gagalnya Lee Tae Seok dalam menjaga Han Tae Ra.

Tabel 3.7 Denotasi Konotasi



Scene 1 – 47:24



Scene 2 – 47:42

Gambar 3.7 Ahn Byung Ho menceritakan penderitaannya tentang *bullying* kepada Han So Hyun

Episode 3 47:24 – 47:42

Denotasi:

Pada gambar 3.7 scene 1, menampilkan seorang laki-laki remaja dan wanita yang terlibat dalam perbincangan di minimarket. Laki-laki tersebut menunduk sambil menata makanan ringan, sedangkan wanita membuang mukanya agar tidak bertatapan

Pada gambar 3.7 scene 2, menampilkan wajah laki-laki muda secara dekat sehingga tampak

ekspresinya lebih jelas. Raut wajahnya menunjukkan pandangan mata yang sayu, sudut bibirnya terluka, dan bibirnya cemberut.

Percakapan itu dikuasai oleh laki-laki muda, ia menyatakan sebuah fakta yang terjadi di masyarakat. Dialog itu berupa “Kita sering mendengar soal kejadian ini di berita. Di kantor, pendidikan wamil, di RS, di kampus. Ini terjadi di mana-mana. Meski sudah lulus SMA dan memasuki dunia kerja, jika tidak punya kekuasaan, uang, dan koneksi, kita pasti dirisak.”

Konotasi:

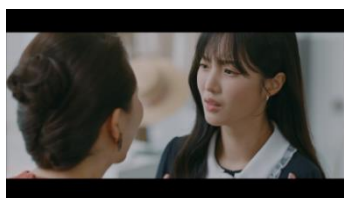
Laki-laki muda bernama Ahn Byung Ho adalah seorang murid SMA Cheonmyeong yang bekerja *part-time*, tampak dari pakaiannya yang menggunakan seragam dibalut vest berwarna *navy* dan hijau. Seragam sekolah dimaknai dengan penggambaran nilai tanggung jawab, kecerdasan, kecerdikan, dan kerapian (Barnard, 2018: 111). Sikap tanggung jawabnya berupa belajar sebagai kewajibannya sebagai murid, namun ia juga bekerja untuk memenuhi ekonomi keluarganya. Di hadapannya Han So Hyun menggunakan pakaian putih dan *outer navy*. Warna putih melambangkan kesucian, murni, ringan dan kelembutan (Sugiarto, 2014: 48). Sedangkan warna *navy* bermakna sensitif dan peka terhadap sekitar (Davis, 2014). Perilakunya menggambarkan karakter sebagai guru yang peduli, lembut, dan peka terhadap kondisi Ahn Byung Ho setelah mengetahui *bullying* yang dialami di sekolah. Ia berempati dan menemui Ahn Byung Ho untuk berani *speak up* kepada sekolah atas perilakunya. Namun, Ahn Byung Ho menunjukkan rasa takutnya dengan menunduk. Menundukkan kepala menggambarkan kondisinya yang tak percaya diri, takut, dan tidak

berani menerima tantangan (Dian, 2016: 114) Ia beranggapan bahwa membela diri atau meminta pertolongan orang lain hanyalah perbuatan sia-sia. Scene 2 fokus kepada ekspresi wajahnya yang cemberut dan tampak tidak bercahaya saat mengungkapkan fakta. Penampilannya yang tampak berantakan dengan poni yang hampir menutupi mata, tatapan kosong, nada suara merendah, dan bibir cemberut adalah ciri-ciri orang bersedih (Dian, 2016: 94-95). Hal itu membuatnya bersedih karena tidak bisa menyangkal fakta yang sudah terbentuk di masyarakat bahwa orang yang tidak memiliki kekuasaan, uang, dan koneksi akan selalu dirisak. Ketiga hal tersebut adalah modal yang banyak dimiliki masyarakat kelas atas dan menjadi sebuah *privilege* bagi anak yang dilahirkan dari kelas sosial atas. Salah satunya perundungan yang terjadi di sekolah disebabkan kondisi anak yang berasal dari keluarga ekonomi lemah (Seo et al., 2017: 2433).

Tabel 3.8 Denotasi Konotasi



Scene 1 – 33:59



Scene 2 – 34:04



Scene 3 – 34:15

Gambar 3.8Kabar terbongkarnya perekayasaan

nilai Han Tae Ra

Episode 3 47:24 – 47:42

Denotasi:

Pada gambar 3.7 Scene 1, menampilkan seorang wanita dewasa menggunakan baju merah terang yang sedang berbicara. Pengambilan gambar *close up* menekankan kepada ekspresi wajahnya. Ketika berbicara, matanya terbuka lebar cenderung melotot, rahang dan otot lehernya tegang, serta keningnya sedikit berkerut.

Pada gambar 3.7 Scene 2, menampilkan lawan bicaranya yaitu seorang gadis remaja. Wanita dewasa menaruh kedua tangan di lengannya agar gadis tersebut fokus kepada perkataannya. Namun wajahnya menunjukkan sebaliknya, gadis itu mengernyitkan alisnya, kedua matanya menyipit dan sedikit cemberut.

Pada gambar 3.7 scene 3 mengambil gambar secara luas, sehingga terlihat posisinya berada di toko pakaian dan bahasa tubuhnya lebih jelas. Wanita dewasa dengan dress merah melipat tangannya di depan dada, sedangkan gadis muda dengan dress hitam masih belum merubah posisinya saat berbicara dengan wanita dewasa

Dialog yang diucapkan wanita dewasa untuk menenangkan gadis muda tersebut adalah, ““Jika ini terungkap, bukan hanya kita yang hancur. Semua orang di veritas. Semua orang tua di resital. Semua akan hancur bersama kita. Kamu tidak tahu siapa orang-orang itu? Mereka tidak akan membiarkan itu terjadi.””

Konotasi:

Scene ini berawal dari terbongkarnya nilai Han Tae Ra yang menimbulkan rasa cemas Han Tae Ra dan Woo Eun Hye selaku ibunya. Setelah kabar tersebut terbongkar, Woo Eun Hye segera menenangkan Han Tae Ra walaupun ia merasa terkejut dan marah. Matanya yang melebar seperti melotot bermakna keterkejutan, ketidaksukaan, dan adanya amarah yang tidak tertahankan (Odee & Hasan, 2017: 103). Kabar tersebut membuat dirinya terkejut dan marah terhadap pelaku yang membocorkan nilai-nilai anaknya melalui berita televisi. Kemarahannya diperkuat dengan ciri-ciri lainnya, yaitu rahang yang menegang (Aswi, 2017: 91). Saat mencoba menenangkan, ia berbicara dengan tarikan nafas yang pendek seperti tersengal-sengal. Menarik nafas pendek juga merupakan ciri-ciri ketika seseorang merasa gugup dan gelisah (Borg, 2020: 140).

Scene 2 tampak wajah Han Tae Ra secara detail yang diambil dari sudut pandang Woo Eun Hye. *Close up* adalah pengambilan gambar yang menunjukkan sebuah keintiman (Berger, 2012: 41). Hal itu tergambar dari kedekatan Han Tae Ra dengan Woo Eun Hye sebagai hubungan orang tua dan anak. Kedekatan itu juga tampak dari jarak keduanya berdiri saat Woo Eun Hye memegang lengan Han Tae Ra untuk mempersempit jarak. Gerakan ini menggambarkan bahwa orang tersebut peduli dan ingin memberikan masukan-masukan terbaik (Musman, 2016: 127). Ia menenangkan Han Tae Ra menunjukkan sikap peduli bahwa ia akan segera menyelesaikan kasus tersebut agar tidak meluas lebih jauh. Namun di sisi lain, Han Tae Ra menunjukkan sikap ragu-ragu saat mendengar perkataan ibunya. Matanya yang menyipit menunjukkan rasa tidak percaya, adanya penolakan, dan adanya ketidaksepakatan (Odee & Hasan, 2017: 102).

Scene 3 menampilkan bahasa tubuh, pakaian dan lokasinya secara detail. Pakaian yang digunakan Woo Eun Hye adalah merah yang berarti marah, berani, perselisihan, dan bahaya (Nugroho, 2015: 61). Sedangkan dress hitam Han Tae Ra bermakna kesedihan, kemurungan, malapetaka, dan keputusan (Nugroho, 2015: 64). Terbongkarnya perekrutannya nilai membuat Woo Eun Hye marah karena bocornya informasi rahasia tersebut, sedangkan Han Tae Ra merasa kejadian yang menimpanya adalah malapetaka yang membuat dirinya putus asa terhadap pandangan buruk orang-orang terhadapnya.

Menurut Laureau (dalam Shin, 2012: 228) orang tua kelas menengah atas berusaha keras untuk memastikan anak-anak mereka menjalani kehidupan yang terstruktur dengan menggunakan perencanaan yang sistematis. Hal yang dilakukan Woo Eun Hye kepada pendidikan Han Tae Ra adalah menyusun rencana yang terstruktur, seperti merekrutnya nilai agar dapat nilai bagus hingga menutupi pemberitaan tentang perekrutannya nilai Han Tae Ra melalui relasi orang tua resital.

Mitos

Berdasarkan analisis denotasi dan konotasi dari masing-masing *scene*, peneliti melihat bahwa kelas sosial atas dalam serial ini dikonstruksi sesuai dengan mitos kelas atas yang ada di masyarakat Korea Selatan. Dengan demikian terjadi pemantapan mitosmasyarakat kelas atas di dalam serial tersebut. Hal ini berartibahwa serial *Class Of Lies* menampilkan realitas yang mengukuhkannya mitos kelas atas masyarakat Korea Selatan.

Pada serial *Class Of Lies* masyarakat kelas atas digambarkan sebagai sosok yang egois, melakukan *power abusive* secara verbal berupa ancaman dan perintah, memanfaatkan relasi untuk mendapatkan

informasi rahasia atau jabatan, menyalahgunakan kekuasaan untuk kepentingan pribadi, bertindak sewenang-wenang terhadap kelas sosial bawah, dan selalu memprioritaskan pendidikan anaknya. Dalam serial ini siswa dari kelas sosial atas melakukan *bullying* terhadap siswa kelas sosial bawah, hingga melakukan kecurangan akademis dengan bantuan orang tua mereka.

Serial ini menekankan kepada posisi masyarakat kelas atas di dalam sistem terkecil hingga besar, salah satunya adalah posisi seorang siswa kelas sosial atas di sekolah. Korea Selatan adalah salah satu negara yang menempatkan pendidikan sebagai standar kelas sosial. Masyarakat Korea Selatan menganggap bahwa pendidikan adalah alat untuk melakukan mobilitas sosial ke hierarki yang lebih tinggi. Mereka meyakini bahwa pendidikan dapat mengembangkan pertumbuhan ekonomi dan mengurangi ketimpangan sosial (Marginson, 2018: 6).

Pemikiran ini berangkat dari sejarah Korea Selatan setelah terjadinya Korean War yang berlangsung tahun 1950 hingga 1953. Menurut Shin dan Lee (dalam Attewell & Newman, 2010: 107) *Korean War* menyebabkan kemiskinan dan pengangguran pada tahun tersebut, namun segelintir orang berpendidikan tinggi dapat memulihkan perekonomian dengan mempertahankan gaji yang relatif aman. Setelah *Korean War* usai, pendidikan menjadi standar kelas sosial menggantikan paham konfusianisme yang telah berjalan selama periode kolonial.

Pendidikan menjadi standar kelas sosial menimbulkan sikap kompetitif di masyarakat Korea Selatan untuk mencapai titik tertinggi, yaitu

universitas. Sikap kompetitif tersebut menciptakan ketimpangan dalam wujud demam pendidikan. Pendidikan adalah semangat orang tua untuk memberikan pendidikan terbaik bagi anak-anak dengan harapan memperoleh pendidikan yang tinggi, sukses dalam pekerjaan, dan memperoleh status baik dalam pendidikan (Patmawati et al., 2020: 177).

Namun, bentuk ketimpangan yang terjadi adalah tidak semua orang tua mampu untuk memberikan pendidikan terbaik. Hanya segelintir orang tua yang mampu mewujudkannya, khususnya kelas sosial atas. Orang tua dari kalangan atas memiliki akses kekayaan yang memudahkan anak mereka untuk mengembangkan bakat serta memberikan motivasi besar untuk mencapai tujuan (Shin, 2012: 228). Hal ini dilakukan oleh Woo Eun Hye pada gambar 3.6 dan 3.7 dan calon orang tua murid pada gambar 3.2. Keduanya rela mengeluarkan duit banyak agar pendidikan anaknya terjamin, salah satunya adalah memberikan investasi terhadap Universitas Woonam dan melakukan penyuaapan. Scene ini mencakup beberapa penggambaran masyarakat kelas atas yang selalu memprioritaskan pendidikan anaknya, menyalahgunakan kekuasaan, dan melakukan kecurangan akademis.

Selain pendidikan, latar belakang keluarga juga memengaruhi kelas sosial seseorang. Hal ini dipertegas pada *'spoon-class theory'* yang muncul pada tahun 2015 di Korea Selatan. Teori ini menekankan bahwa seseorang tergantung pada sendoknya, apakah *gold spoon*, *silver spoon*, *bronze spoon* atau *dirt spoon* (Kim, 2017: 843). Hal ini tergambar dari anak-anak kelas sosial atas yang

sangat bergantung pada orang tuanya. Posisi kelas sosial orang tua memengaruhi kedudukan serta tindakan anak-anaknya, seperti Lee Gi Hoon dan Han Tae Ra sebagai anak dari donatur sekolah yang memiliki kebebasan dalam berperilaku (*power abusive*, kecurangan akademis).

Spoon-class theory hadir berawal dari kasus korupsi yang dilakukan seorang presiden dan menteri di Korea Selatan, bernama Park Geun Hye dan Cho Son Sil. Hal ini terjadi karena Chong Yu Ra yang menggunakan posisikelas orang tuanya (Cho Son Sil) untuk masuk ke Universitas Ewha tanpa mengikuti prosedur umum. *Privilege* yang dimiliki Chong Yu Ra sebagai anak menteri membuatnya melakukan banyak kecurangan akademis, seperti mendapat nilai bagus tetapi tidak mengerjakan tugas-tugas. Di sisi lain, universitas Ewha juga meminta imbalan berupa pendirian *Future Life University* untuk merencanakan ekspansi komersial (Kim, 2017: 841). Realitas yang terjadi di Korea Selatan ini digambarkan melalui beberapa scene, diantaranya gambar 3.5 dan 3.6 di saat Lee Tae Seok meminta kemudahan perizinan Universitas Woonam dengan imbalan nilai Han Tae Ra akan tetap aman. Scene ini memperkuat realitas yang terjadi di Korea Selatan bahwa masyarakat kelas atas selalu menyalahgunakan kekuasaan, seperti yang dilakukan Lee Tae Seok, Woo Eun Hye, dan Lee Do Jin.

Praktik korupsi di Korea Selatan berawal dari budaya *gift-givers* dengan mengadakan acara berisi konglomerat dan saling mengirim hadiah berupa uang sebagai sopan santun (Nath & Kaewmanee, 2018: 13-14). Hal ini tergambar pada gambar 3.4, di mana Woo Eun Hye mengadakan resital piano

berisi konglomerat. Kondisi tersebut menimbulkan berbagai tindakan ilegal, di antaranya nepotisme yang dilakukan para wali murid dengan berbagi informasi tentang jabatan dan investasi.

Kasus yang melibatkan pendidikan tidak hanya berkaitan kecurangan akademis, namun ada *bullying* yang sering terjadi di sekolah. Sebagai masyarakat yang hidup dalam struktur hierarki, otorianisme dan ketidaksetaraan, *bullying* sekolah tingkat menengah di Korea Selatan sangat berkaitan dengan ketiga faktor tersebut (Bax, 2016: 36). Umumnya, orang yang melakukan *bullying* memiliki *power* yang lebih kuat, salah satunya faktor ekonomi. Korban *bullying* sering melibatkan siswa berasal dari ekonomi lemah (Seo et al., 2017: 2433). Hal itu tercermin pada gambar 3.3 dan 3.7, Ahn Byung Ho dan Son Jun Jae yang menerima *power abusive* dan *bully* dari kalangan atas karena mereka berasal dari kelas sosial bawah.

KESIMPULAN

Penelitian ini mencakup tiga pembahasan yaitu makna denotasi dan makna konotasi serta mitos. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terhadap ketiga signifikasi tersebut, ditemukan bahwa *Serial Class Of Lies* menggambarkan kehidupan masyarakat kelas atas secara nyata sehingga tidak terjadi pergeseran mitos. Masyarakat kelas atas memiliki karakter yang seragam bahkan turun menurun dari orang tua hingga anak. Mereka digambarkan sebagai karakter yang egois, senang melakukan *power abusive*, suka menyalahgunakan kekuasaan, memanfaatkan jabatan dan relasi, bertindak sewenang-wenang. Hal ini dikukuhkan dengan mitos yang terjadi di

Korea Selatan, yaitu skandal politik terbesar yang melibatkan masyarakat kelas atas yang melakukan korupsi terbesar sepanjang sejarah Korea Selatan.

Korea Selatan sangat kental dengan budaya yang mementingkan pendidikan. Bukan hanya orang tua saja, tetapi anak. Maka, banyak sekali isu yang berkaitan antara masyarakat kelas atas dan pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian, faktor *bullying* di sekolah diantaranya ekonomi rendah dan pelaku dari penindasan adalah siswa dari masyarakat kelas atas.

Selain itu, masyarakat kelas atas digambarkan sebagai sosok yang memperhatikan pendidikan. Maka, orang tua dari siswa kelas sosial atas selalu mempersiapkan pendidikan mereka hingga jenjang universitas demi mempertahankan kelas sosial yang sudah tinggi atau menaikkan tingkatan kelas sosial. Tidak jarang, orang tua melakukan kecurangan akademik agar anak-anak mereka berhasil. Hal ini berkaitan dengan *spoon-class theory* yang menjadi budaya bahwa masyarakat kelas atas memiliki privilege di segala sisi, khususnya di bidang pendidikan.

Class Of Lies melibatkan beberapa mitos yang terjadi di Korea Selatan berkaitan dengan skandal politik, sistem pendidikan, dan *spoon-class theory* yang terhubung dengan kehidupan masyarakat kelas atas di negara tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Allan, & Pease, B. (2019). *Kitab Bahasa Tubuh*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Aswi, B. (2017). *Membaca Bahasa Tubuh: Nyata dan Tidak bisa Bohongi*. Hikam Pustaka.
- Barnard, M. (2018). *Fashion sebagai Komunikasi: Cara Mengomunikasikan Identitas Sosial, Seksual, Kelas dan Gender*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Bax, T. (2016). *Bullying and Violence in South Korea: From Home to School and Beyond*. Switzerland: Palgrave Macmillan.
- Berger, A. A. (2012). *Media and Society: A Critical Perspective*. America: Rowman & Littlefield Publishers.
- Borg, J. (2020). *Pintar Membaca Bahasa Tubuh Orang Lain*. Depok: Noktah.
- Bungin, B. (2015). *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi di Masyarakat Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Davis, Z. (2014). *Aura Meanings: Codex of Colors*. Selfpublish
- Dian. (2016). *I Know Your Gesture*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Hill, S.A. (2012). *Families: A Social Class Perspective*. United States of Amerika: Pine Forge Press.
- Huda, A. (2019). *Cara Mudah Belajar Desain Grafis (Corel Draw, Photoshop Dan Sablon Digital)*. Padang : UPN Press.
- Kim, H. (2017). Spoon Theory and the Fall of a Populist Princess in Seoul. *Journal of Asian Studies*, 76(4), 839–849. <https://doi.org/10.1017/S0021911817000778>
- Kriyantono, R. (2014). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Liliweri, A. (2018). *Paradigma Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Malik, K. (2016). *Kapita Selekta Desain: Suatu Pengantar dalam Perkembangan dan Pengaruh Desain*. Padangpanjang: ISI Padangpanjang.
- Marginson, S. (2018). Higher Education, Economic Inequality and Social Mobility: Implications for Emerging East Asia. *International Journal of Educational Development*, 63(2016), 4–11. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2017.03.002>
- Musman, A. (2016). *Cara Cepat Membaca Bahasa Tubuh Semudah Membaca Koran*. Yogyakarta: Psikologi Corner.
- Narwoko, J. D., & Suyanto, B. (2019). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan Edisi Keempat*. Jakarta: Prenadamedia Group.

- Nath, M. S., & Kaewmanee, K. (2018). South Korea Corruptions in the Context of Chaebols and Crony Capitalism. *International Journal of Advance Research and Development*, 3(1), 12–18.
- Navarro, J., & Karlins, M. (2014). *Cara Cepat Membaca Bahasa Tubuh*. Jakarta: Change.
- Nugroho, S. (2015). *Manajemen Warna dan Desain*. Yogyakarta: ANDI.
- Odee, & Hasan, F. (2017). *Seven Secrets Membaca Pikiran Orang Seketika*. Jakarta: Bintang Wahyu.
- Patmawati, Hamdan, & Masyhadiah. (2020). Representasi Kesenjangan Sosial dalam Film Parasite (Analisis Semiotika Roland Barthes). *MITZAL (Demokrasi, Komunikasi, Dan Budaya): Jurnal Ilmu Pemerintahan & Ilmu Komunikasi*, 5(2).
- Prasetya, L. T. (2022). Representasi Kelas Sosial dalam Film Gundala (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Audiens*, 3(3).
- Pujileksono, S. (2015). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Kelompok Intrans Publishing.
- Saputra, S. J., & Adiprasetyo, J. (2017). Ruang Personal Sebagai Pelarian dari Modernitas. *Jurnal Common*, 1(1). <https://doi.org/10.34010/common.v1i1.247>
- Seo, *et.al.* (2017). Factors Associated with Bullying Victimization among Korean Adolescents. *Dovepress:Neuropsychiatric Disease and Treatment*, 13. 2429–2435.
- Shin, M. (2012). The Academic Performance Gap between Social Classes and Parenting Practices in Korea. *Korean Social Science Review*, 2(1), 221–253.
- Shin, K. Y., & Lee, B. (2010). Social Class and Educational Inequality. In P. Attewell, & K. Newman, *Growing Gaps Educational Inequality around the World*. New York: Oxford University Press.
- Sobur, A. (2015). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soyomukti, N. (2014). *Pengantar Sosiologi Dasar Analisis, Teori, & Pendekatan Menuju Analisis Masalah-Masalah Sosial, Perubahan Sosial, & Kajian-Kajian Strategis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiarto, A. (2014). *Darwis Triadi: Color Vision*. Jakarta: Kompas.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.